

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Sukmadinata (2004:155) menyatakan bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Lebih lanjut Slameto (2013:2) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Kemudian Syah (2013:63) menyatakan bahwa “Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

2) Ciri-ciri belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Djamarah (2015:15) menyatakan bahwa jika hakikat belajar merupakan perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut.

- a) Perubahan yang terjadi secara sadar, ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar.
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang kn dicapai.
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan yang diperoleh individu setelah melalui satu proses belajar melalui perubahan keseluruhan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar dan merasa telah terjadi perubahan pada dirinya. Sehingga seseorang dapat dikatakan belajar jika dalam diri orang terjadi suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan relative lama.

3) Prinsip-prinsip belajar

Prinsip belajar merupakan suatu hubungan yang terjadi antara siswa dengan guru agar siswa mendapat motivasi belajar yang berguna bagi dirinya sendiri. Slameto (2013:27) menyatakan bahwa “Prinsip-prinsip belajar merupakan prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual”. Adapun beberapa prinsip-prinsip belajar yaitu sebagai berikut.

- a) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar harus menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
- b) Sesuai hakikat belajar, belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut pendapatnya. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
- c) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari, belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d) Syarat keberhasilan belajar, belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar merupakan suatu hubungan yang terjadi antara siswa dengan guru agar siswa mendapat motivasi belajar yang berguna bagi dirinya sendiri dalam situasi dan kondisi yang berbeda secara individual.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Djamaluddin dan Wardana (2019:13) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Lebih lanjut Romiszowski dalam Hayati (2017:2) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan sebagai proses pembelajaran yakni proses belajar sesuai dengan rancangan”. Kemudian Budimansyah dalam Hayati (2017:2) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan”.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pembelajaran yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasikan, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

2. Hakikat Teori Belajar

a. Pengertian Teori Belajar

Teori belajar merupakan suatu teori yang didalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Sani (2019:3) menyatakan bahwa “Teori Belajar merupakan ilmu yang membahas tentang perilaku dan proses mental”. Lebih lanjut Mahmud (2010:73) menyatakan bahwa “Teori belajar merupakan alat bantu yang sistematis dalam proses belajar”.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian teori belajar yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan suatu teori yang mengaplikasikan kegiatan belajar mengajar melalui guru dan siswa yang nantinya akan diamati melalui perubahan tingkah laku dalam proses belajar.

b. Macam-macam Teori Belajar

Macam-macam teori belajar menjadi suatu hal yang patut diketahui oleh guru hingga orangtua. Sebab, macam-macam teori belajar ini dikatakan akan berpengaruh secara tidak langsung dengan ilmu yang akan diserap murid. Sani (2019:5) menyatakan bahwa ada beberapa macam teori belajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Teori belajar behaviorisme merupakan sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berpengaruh terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.
- 2) Teori belajar kognitivisme merupakan pembelajaran terjadi dengan mengaktifkan indera siswa agar memperoleh pemahaman.

Pengaktifan indera dapat dilaksanakan dengan menggunakan media/alat bantu menggunakan berbagai metode.

- 3) Teori belajar konstruktivisme sosial merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia secara sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Individu menghubungkan dan mengasimilasikan pengetahuan, kecakapan, pengalaman yang telah dimilikinya dengan pengetahuan, kecakapan, pengalaman baru sehingga terjadi perubahan/perkembangan.
- 4) Teori belajar humanisme merupakan aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis.
- 5) Teori belajar sibermetik merupakan teori belajar yang relatif baru dibandingkan dengan teori-teori belajar yang telah ada, seperti teori belajar behavioristik, konstruktivistik, humanistik, dan teori belajar kognitif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam teori belajar merupakan teori belajar ini lebih cenderung melihat perkembangan pengetahuan dari sisi keperibadian manusia. Hal ini disebabkan antara interaksi guru dan siswa yang menerapkan teori belajar yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif maupun negatif.

3. Teori Belajar Behaviorisme

a. Pengertian Teori Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Soemanto (2012:123) menyatakan bahwa “Behaviorisme merupakan tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan”. Kemudian Mahmud (2012:33) menyatakan bahwa “Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang meyakini bahwa pengkajian perilaku individu harus dilakukan terhadap setiap aktivitas individu

yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotesis yang terjadi dalam diri individu”. Selanjutnya Suyono dan Hariyanto (2012:58) menyatakan bahwa “Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam kegiatan pembelajaran”.

Lalu Sani (2019:6) juga menyatakan bahwa teori ini merupakan teori belajar yang menggunakan model hubungan stimulus-respons dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang pasif. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Pembelajaran dilakukan dengan memberi stimulus kepada peserta didik agar menimbulkan respons yang tepat seperti yang diinginkan. Hubungan stimulus dan respons ini jika diulang akan menjadi sebuah kebiasaan. Respons atau perilaku tertentu diperoleh dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan. Jika peserta didik menemukan kesulitan atau masalah, guru dapat menyuruhnya untuk mencoba dan mencoba lagi (*trial and error*) sampai memperoleh hasil. Penguatan (*reinforcement*) dapat dilakukan untuk memperkuat timbulnya respons. Munculnya perilaku akan semakin kuat jika diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenakan hukuman. Guru mengamati masukan berupa stimulus dan keluaran berupa respons.

Sani (2019:6) menambahkan bahwa penguatan positif adalah frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (ada sesuatu yang ditambah) sedangkan penguatan negatif adalah frekuensi respons meningkat

karena diikuti dengan kehilangan stimulus yang merugikan/tidak menyenangkan (ada sesuatu yang dikurangi).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian teori belajar behaviorisme yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar behaviorisme hanya memperhatikan hasil belajar yang dapat diukur dan tidak memperhatikan adanya perubahan pikiran atau perasaan.

b. Teori Belajar *Classical Conditioning* oleh Ivan Pavlov

Teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah Nobel pada tahun 1909. Syah (2013:95) menyatakan bahwa “Teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*) merupakan sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut”. Lebih lanjut Suyono dan Hariyanto (2012:62) menyatakan bahwa “Teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*) merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu”. Kemudian Ivan Pavlov melakukan eksperimen terhadap anjing. Pavlov melihat selama pelatihan ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing (*salivation*). Pavlov mengamati, jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar, anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan kepada anjing, sehingga secara otomatis ia mengeluarkan air liur. Walaupun tanpa latihan atau dikondisikan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan pada daging. Dalam

percobaan ini, daging disebut stimulus yang tidak terkondisikan (*unconditioned stimulus*). Dan karena saliva terjadi secara otomatis pada saat daging di dekat anjing tanpa latihan atau pengkondisian, maka keluarnya saliva pada anjing tersebut dinamakan sebagai respons yang tidak dikondisikan (*unresponse conditioning*).

Kalau daging dapat menimbulkan saliva pada anjing tanpa latihan atau pengalaman sebelumnya, maka stimulus yang lain, seperti bel, tidak dapat menghasilkan saliva. Karena stimulus tersebut tidak menghasilkan respons, maka stimulus (bel) tersebut disebut dengan stimulus netral (*neutral stimulus*). Menurut eksperimen Pavlov, jika stimulus netral (bel) dipasang dengan daging (*unconditioning stimulus*) dan dilakukan secara berulang-ulang, maka stimulus netral akan berubah menjadi stimulus yang terkondisikan (*conditioning stimulus*) dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respons anjing seperti ketika ia melihat daging. Oleh karena itu, bunyi bel sendiri akan dapat menyebabkan anjing mengeluarkan air liur (saliva). Proses ini dinamakan *classical conditioning*.

Menurut Mahmud (2012:34) menyatakan bahwa eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar di antaranya sebagai berikut.

- 1) *Law of Respondent Conditioning*, yaitu hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*) maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- 2) *Law of Respondent Extinction*, yaitu hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, kekuatannya akan menurun.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*) merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut.

c. Hukum-hukum Kondisioning klasik

Kondisioning klasik merupakan suatu respons yang akan berlangsung sebagai akibat dari terjadinya pengasosiasian ganjaran sebagai kondisi dan rangsangan sebagai stimulus yang mendahului ganjaran tersebut.

Baharuddin dan Wahyuni (2007:60) menyatakan bahwa dari hasil eksperimen dengan menggunakan anjing tersebut, Pavlov akhirnya menemukan beberapa hukum pengondisian yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemerolehan (*Acquisition*). Membuat pasangan stimulus netral dengan stimulus tak bersyarat berulang-ulang hingga muncul respons bersyarat, atau yang disebut *acquisition* atau *acquisition training* (latihan untuk memperoleh sesuatu).
- 2) Pemadaman (*Extinction*). Setelah respons itu terbentuk, maka respons itu akan tetap ada selama masih diberikan rangsangan bersyaratnya dan dipasangkan dengan rangsangan tak bersyarat. Kalau rangsangan bersyarat diberikan untuk beberapa lama, maka respons bersyarat lalu tidak mempunyai penguatan/ *reinforcer* dan besar kemungkinan respons bersyarat itu akan menurun jumlah pemunculannya dan akan semakin sering tak terlihat seperti penelitian sebelumnya. Peristiwa itulah yang disebut dengan pemadaman (*extinction*).
- 3) Generalisasi (*Generalization*). Ternyata respons bersyarat ini juga dapat dikenakan pada kejadian lain, namun situasinya yang mirip. Inilah yang dikenal dengan *generalisasi stimulus* atau *generalisasi*. Misalnya, pemuda yang mencintai seorang gadis, dan ia merasa bahagia jika bertemu dengan gadis tersebut. Pada saat itu mengetahui bahwa gadis yang dicintainya menyukai warna pink, maka ia akan merasa bahagia ketika menjumpai benda-benda apa saja yang berwarna pink.

- 4) Diskriminasi (*Discrimination*). Bila sudah makhluk mengadakan generalisasi (menyamarkan), maka ia juga akan dapat melakukan diskriminasi atau pembedaan. Diskriminasi yang dikondisikan ditimbulkan melalui penguatan dan pemadaman yang selektif. Dalam eksperimen Pavlov, 2 nada yang berbeda diberikan kepada anjing terdiri dari stimulus diferensial (SD1) dan SD2, yang berfungsi sebagai stimulus pembeda. Salah satu atau satu dari keduanya digunakan pada setiap percobaan, nada pertama (SD1) diikuti dengan shock listrik ringan, yang kedua (SD2) tidak. Pada mulanya subjek memberikan respons yang dikondisikan pada kedua nada. Namun, pada proses percobaan amplitudo nada yang pertama semakin lama semakin meningkat, sedang nada kedua semakin lama semakin menurun. Dengan demikian, melalui proses penguatan diferensial, subjek dikondisikan untuk membedakan kedua nada tersebut.
- 5) Kondisioning Tandingan (*Counter Conditioning*). Salah satu bentuk khusus dari kondisioning responden. Pada kondisioning jenis ini, respons bersyarat yang khusus akan digantikan dengan respons bersyarat lain yang baru dan bertentangan, tidak saling cocok (*incompatible*) dengan respons bersyarat yang sebelumnya. Misalnya, respons bersyarat berupa perasaan tidak suka digantikan dengan perasaan suka, takut dengan berani, benci dengan cinta, dan lain sebagainya. Sehingga reaksi tersebut dapat disebut dengan *incompatible* atau saling mengganti.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum-hukum kondisional klasik merupakan suatu hukum pengondisian yang ditemukan oleh Pavlov pada saat melakukan eksperimen terhadap anjing. Pavlov akhirnya menemukan beberapa hukum pengondisian yaitu pemerolehan (*acquisition*), pemadaman (*extinction*), generalisasi (*generalization*), diskriminasi (*discrimination*), dan kondisioning tandingan (*counter conditioning*).

d. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Herpratiwi (2016:10) menyatakan bahwa berdasarkan beberapa kajian dari tokoh-tokoh teori behaviorisme, maka dapat diambil beberapa kelebihan sebagai berikut.

- a. Karena guru lebih memberikan ceramah, tetapi tetap harus diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui stimulasi.
- b. Kompetensi prilaku atau bahan pelajaran disusun secara hirarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks, dari yang mudah sampai pada yang sulit.
- c. Tujuan pembelajaran tersusun secara rinci dari indikator (satu indikator dirumuskan lebih dari dua atau tiga sub keterampilan berpasangan) yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu (harus jelas komponen behavior dari setiap tujuan pembelajaran).
- d. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati dan jika terjadi kesalahan harus segera diperbaiki.
- e. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.
- f. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
- g. Behavioristik ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan pratik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya.
- h. Pada bagian-bagian tertentu, teori ini akan menghasilkan produk-produk pembelajaran tertentu, seperti berbagai bahan ajar (LKS, CD pembelajaran, modul, dan lain-lain) sehingga akan membiasakan peserta didik belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan.
- i. Teori ini cocok diterapkan untuk melatih peserta didik yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, dan peserta didik yang memiliki sifat dependen, peserta didik yang suka mengulangi, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan secara langsung.
- j. Aplikasi teori behavioristik ini sangat cocok untuk pemerolehan kemampuan/prilaku yang membutuhkan pratik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks, daya tahan dan sebagainya. Contoh percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan teori belajar behaviorisme merupakan dapat menggantikan cara mengajar (stimulus) yang satu dengan stimulus lainnya hingga mendapatkan apa yang diterima oleh murid (respon). Dengan langkah-langkah teori belajar behaviorisme ini sangat cocok untuk mendapatkan kemampuan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, sponyanitas, dan daya tahan.

Lebih lanjut Herpratiwi (2016:11) menyatakan bahwa berdasarkan beberapa kajian dari tokoh-tokoh teori behaviorisme, maka dapat diambil beberapa kelemahan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada produk output hasil yang dapat diamati dan diukur.
- 2) Jika teori ini diaplikasikan dengan frekuensi yang lama, akan mengakibatkan terjadinya pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi peserta didik, karena guru bersifat otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari peserta didik.
- 3) Peserta didik dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru.
- 4) Peserta didik mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar. Peserta didik tidak diberi ruang gerak untuk berkreasi, bereksperimen dan mengembangkan kemampuannya sendiri (*teacher centered learning*).
- 5) Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan peserta didik.
- 6) Cenderung membentuk peserta didik berpikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelemahan teori belajar behaviorisme adalah teori belajar behaviorisme ini banyak dikritik karena sering kali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab

banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan belajar yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon.

4. Penerapan Prinsip-prinsip Kondisioning Klasik dalam Kelas

Teori belajar behaviorisme dalam Ivan Pavlov ini memiliki penerapan prinsip-prinsip kondisioning klasik dalam kelas. Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2007:63) menyatakan bahwa ada beberapa tips yang ditawarkan oleh Woolfolk (1995) dalam menggunakan prinsip-prinsip kondisioning klasik di kelas yaitu sebagai berikut.

- a. Memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas-tugas belajar, misalnya.
 - 1) Menekankan pada kerja sama dan kompetisi antarkelompok daripada individu, banyak siswa yang akan memiliki respons emosional secara negatif terhadap kompetisi secara individual, yang mungkin akan digeneralisasikan dengan pelajaran-pelajaran yang lain.
 - 2) Membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dengan menciptakan ruang membaca (*reading corner*) yang nyaman dan enak serta menarik, dan lain sebagainya.
- b. Membantu siswa mengatasi secara bebas dan sukses situasi-situasi yang mencemaskan atau menekan, misalnya.
 - 1) Mendorong siswa yang pemalu untuk mengajarkan siswa lain cara memahami materi pelajaran.
 - 2) Membuat tahap jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang, misalnya dengan memberikan tes harian, mingguan, agar siswa dapat menyimpan apa yang dipelajari dengan baik.
 - 3) Jika siswa takut berbicara di depan kelas, mintalah siswa untuk membacakan sebuah laporan di depan kelompok kecil sambil duduk di tempat, kemudian berikutnya dengan berdiri. Setelah dia terbiasa, kemudian mintalah ia untuk membaca laporan di depan seluruh murid di kelas.
- c. Membantu siswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga mereka dapat membedakan dan menggeneralisasikan secara tepat. Misalnya, dengan.
 - 1) Meyakinkan siswa yang cemas ketika menghadapi ujian masuk sebuah sekolah yang lebih tinggi tingkatannya atau perguruan

tinggi, bahwa tes tersebut sama dengan tes-tes prestasi akademik lain yang pernah mereka lakukan.

- 2) Menjelaskan bahwa lebih baik menghindari hadiah yang berlebihan dari orang yang tidak dikenal, atau menghindar tetapi aman dan dapat menerima penghargaan dari orang dewasa ketika orangtua ada.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan prinsip-prinsip kondisioning klasik dalam kelas merupakan memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas-tugas belajar, membantu siswa mengatasi menjadi menyenangkan situasi yang mencemaskan atau menekan, dan membantu siswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga mereka dapat membedakan dan menggeneralisasikan secara tepat.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ansor Ridwani dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2019 dengan judul “Implikasi dan Implementasi Teori Behaviorisme Menurut Burrhus Frederic Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research* (Studi Pustaka)”. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah buku *the behavior of organism* milik Drs. Bukhori Umar, M.Ag. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini menegaskan bahwa implikasi behaviorisme dalam pendidikan agama islam sangat baik bagi pembelajaran karna antara pendidikan agama islam dengan behaviorisme mempunyai tujuan sama yaitu membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan yang diinginkan. Implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran pendidikan agama islam sangat mudah dan tidak banyak

membutuhkan media-media lain. Kemudahannya terletak pada penerapannya, karena konsep yang di berikan banyak di gunakan pula dalam *active learning*.

Relevansi penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan yaitu : Teori belajar behaviorisme sesuai dengan materi yang mengedepankan perubahan perilaku siswa sebagai hasil proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ansor Ridwan ini meneliti kesesuaian antara penerapan teori belajar behaviorisme berdasarkan buku *the behavior of organism* sehingga peneliti juga memilih penerapan teori belajar behaviorisme oleh guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur ini berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh ahli.

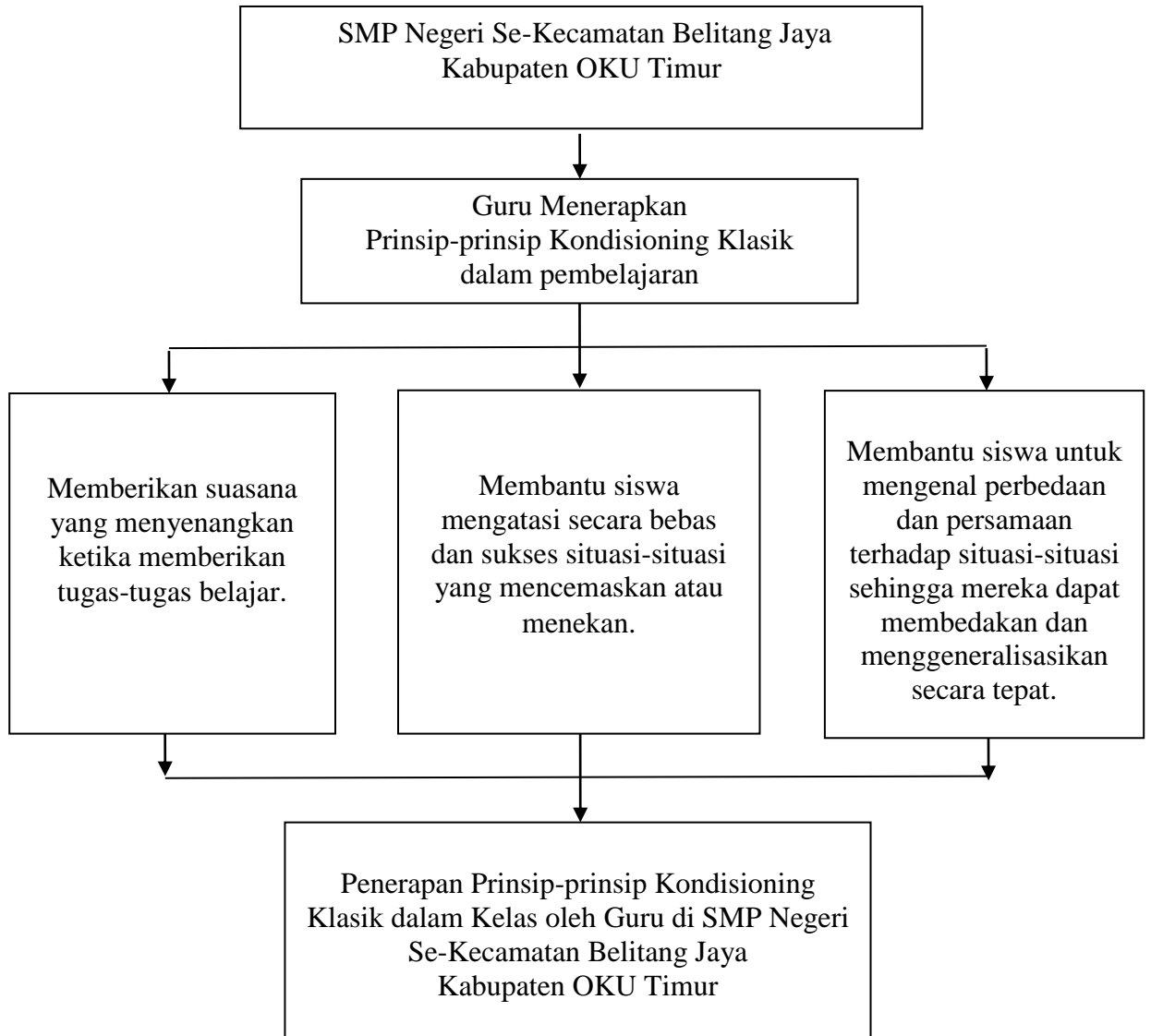
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid dan Suyadi dalam jurnal PAI Raden Fatah, Vol.2, No.2, (2020:148-155) dengan judul Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI di SDN Nogopuro Yogyakarta. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan oleh guru PAI di SDN Nogopuro menghasilkan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik seperti motivasi belajar, interaktif, penguatan daya ingat, dan toleransi. Teori tersebut dianggap sebagai bahan referensi yang layak untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan diterapkannya teori ini mampu untuk mewujudkan perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik.

Relevansi penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan yaitu : Teori belajar behaviorisme sesuai dengan materi yang memakai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Salah satunya penerapan dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru adalah stimulus dan respons yang akan menimbulkan umpan balik positif dan negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan dalam proses pembelajaran yang dimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid dan Suyadi. Sehingga peneliti juga memilih penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran oleh guru karena guru sangat berperan memberikan stimulus kepada siswa di SMP Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saufiqi dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada tahun 2021 dengan judul Penerapan Teori Behaviorisme Ivan Pavlov dalam membentuk Perilaku Islami Siswa di Kelas X (Sepuluh) Sekolah Menengah Kejuruan Putra Nusantara 4 Bengkulu Tengah. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu perilaku yang dimiliki oleh siswa kelas sepuluh di SMK Putra Nusantara 4 Bengkulu Tengah secara umum bisa dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah dan masih dalam batas kewajaran. Sampai saat ini siswa SMK Putra Nusantara 4 Bengkulu, tidak pernah ada kasus yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap norma-norma agama seperti mabuk-mabukkan, narkoba, tawuran dan lainnya.

Relevansi penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan yaitu : Teori belajar behaviorisme sesuai dengan materi yang memakai perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Salah satunya membentuk perilaku islami siswa kelas X yang akan menghasilkan siswa kearah yang lebih baik seperti motivasi belajar, interaksi, penguatan daya ingat dan toleransi. Sedangkan peneliti juga memilih teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran oleh guru karena tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupanten OKU Timur.

C. Kerangka Konseptual



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual “Penerapan Prinsip-prinsip Kondisioning Klasik dalam Kelas oleh Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur”.